



Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Materi Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 45 Mataram

Sri Wahyuni^{1*}, Amrullah¹, Maskur¹

¹ Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.851>

Article Info:

Received : 16 April 2025
Revised : 15 Agustus 2025
Accepted : 22 Agustus 2025
Published : 27 Agustus 2025

Correspondence:

Sri Wahyuni

Phone: +62 853-3909-3250

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SDN 45 Mataram on the topic *Pancasila Values in Everyday Life* through the implementation of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) approach. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis & McTaggart model, conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 29 students. The results of the study show that the CRT approach can enhance students' understanding and learning outcomes. The average student score increased from 86.7 in Cycle I to 93.1 in Cycle II. This improvement was supported by more contextual learning, the use of culturally-based learning media, and interactive strategies such as discussions and role-playing. Therefore, the *Culturally Responsive Teaching* approach is effective for use in Pancasila Education, particularly in fostering students' understanding of values and character development in elementary schools.

Keywords: Culturally Responsive Teaching, Pancasila Values, Learning Outcomes, Pancasila Education, Classroom Action Research.

Citation: Wahyuni, S. ., Amrullah, A., & Maskur, M. (2025). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Materi Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 45 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1759-1762. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.851>

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dan membangun kesadaran kebangsaan siswa sejak dini. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila harus diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari Noventue, (2024). Namun, tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih cukup besar, terutama dalam hal rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Kismatun, (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan kurang efektif dalam menumbuhkan

pemahaman konseptual siswa terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual agar materi Pancasila lebih bermakna bagi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pentingnya relevansi budaya peserta didik dalam proses belajar mengajar agar materi lebih mudah dipahami dan bermakna (Vavrus, 2008). Ladson-Billings (2021) menambahkan bahwa CRT tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pendekatan ini memungkinkan guru mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Email: sr1w4hyun1kaboro@gmail.com

Sejumlah studi mendukung efektivitas CRT. Banks (2019) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis budaya menunjukkan pemahaman lebih baik dan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan siswa yang mengikuti metode konvensional. Laksana et al. (2021) juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat nilai-nilai moral dalam materi pembelajaran. Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan CRT juga memiliki dampak terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Hammond, (2021), ketika siswa merasa bahwa materi yang mereka pelajari memiliki keterkaitan dengan budaya dan kehidupan mereka, maka mereka akan lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, & Cole, (2018), yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, nilai-nilai Pancasila diajarkan melalui pendekatan CRT dengan mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian siswa, seperti praktik gotong royong, toleransi, dan musyawarah di lingkungan sekolah dan keluarga.

Penelitian ini juga mengacu pada pembahasan sebuah buku karya dari Azizan, Dkk. (2024) yang membahas tentang implementasi CRT dalam pembelajaran IPS dan menemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sosial mereka. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, nilai-nilai seperti persatuan, keadilan, dan demokrasi dapat dipahami dengan lebih baik jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, CRT diterapkan melalui strategi diskusi kelompok, studi kasus, serta permainan peran yang menggambarkan berbagai situasi kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di kelas V SDN 45 Mataram. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya dan pengalaman siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. Penerapan pendekatan CRT diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter, berbudaya, dan berwawasan kebangsaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. PTK dipilih karena bersifat reflektif dan berulang guna meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2014). Model ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran, menerapkan strategi perbaikan, serta mengevaluasi hasilnya secara sistematis. Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. CRT adalah pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa agar materi lebih relevan dan mudah dipahami (Gay, 2018). Pendekatan ini diimplementasikan melalui berbagai strategi, seperti diskusi interaktif, studi kasus berdasarkan pengalaman sehari-hari, serta permainan peran yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya lokal.

Setiap siklus penelitian dilakukan secara sistematis. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP berbasis CRT, menyiapkan media pembelajaran, serta merancang instrumen asesmen. Pelaksanaan melibatkan strategi interaktif seperti diskusi dan tanya jawab. Observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan siswa, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar, lembar observasi, dan wawancara guna mengukur efektivitas pembelajaran. Banks (2019) menekankan bahwa asesmen berbasis budaya harus mencerminkan pengalaman siswa agar hasilnya lebih bermakna. Oleh karena itu, selain tes akademik, penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata mereka.

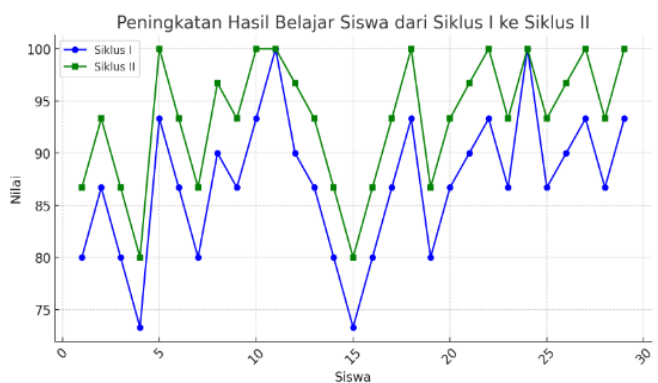
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk mengukur hasil belajar siswa, digunakan asesmen sumatif berupa 15 soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai Pancasila. Tabel berikut menunjukkan perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Peningkatan
1	Abdul Haris	80,0	86,7	6,7
2	Gifari	86,7	93,3	6,6
3	Alisha Khaira Wilda	80,0	86,7	6,7
4	Atika Riani	73,3	80,0	6,7
5	Baiq Fazila Syazana	93,3	100	6,7
...
29	Najwa Zulfa Hidayat	93,3	100	6,7
Rata-rata	83,4	93,1	9,7	

Tabel 1 memperlihatkan perbandingan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai siswa meningkat dari **83,4** pada siklus I menjadi **93,1** pada siklus II, dengan rata-rata peningkatan sebesar **9,7 poin**. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam pemahaman siswa setelah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Untuk lebih memperjelas peningkatan hasil belajar siswa, disajikan grafik yang menggambarkan distribusi nilai pada kedua siklus.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Gambar 1 menyajikan visualisasi grafik hasil belajar pada kedua siklus. Grafik tersebut mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan skor setelah intervensi

pembelajaran berbasis budaya dilakukan pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dikaitkan dengan efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang menekankan relevansi budaya dalam proses pembelajaran. Menurut Gay (2018), CRT meningkatkan keterlibatan siswa dengan mengaitkan materi ajar dengan latar belakang budaya mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ladson-Billings (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan minat siswa dalam belajar. Dalam konteks penelitian ini, penerapan CRT dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan:

1. Menggunakan pendekatan kontekstual, di mana siswa diberi contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka.
2. Menggunakan metode diskusi dan refleksi, yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan konsep yang dipelajari.
3. Melibatkan budaya lokal, seperti membahas bagaimana nilai gotong royong, toleransi, dan musyawarah telah lama diterapkan dalam budaya masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Banks (2019), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis budaya meningkatkan hasil belajar hingga 15% lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Selain peningkatan hasil belajar, observasi selama penelitian juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan mampu memberikan contoh nyata terkait nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *Culturally Responsive Teaching* pada materi Nilai-Nilai Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 45 Mataram. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai dari **83,4** pada siklus I menjadi **93,1** pada siklus II. Selain peningkatan kognitif, pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, yang terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi dan refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis budaya dapat memperkuat pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan budaya lokal dan pengalaman siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini dalam mata pelajaran lainnya serta pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 45 Mataram atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas V yang telah berpartisipasi dengan antusias serta kepada rekan-rekan guru yang membantu dalam proses observasi dan refleksi dan terutama dosen pembimbing lapangan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, M. S., & Lubis, M. (2024). *Model Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar*. Penerbit Adab.
- Banks, J. A. (2019). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Pearson.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2021). Liberatory education: Integrating the science of learning and culturally responsive practice. *American Educator*, 45(2), 4.
- Kismatun, K. (2021). Contextual Teaching And Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 123-133.
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally relevant pedagogy: Asking a different question*. Teachers College Press.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2809-2818.

- Stephen Kemmis, S. K., & Robin McTaggart, R. M. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Vavrus, M. (2008). Culturally responsive teaching. *21st century education: A reference handbook*, 2(49-57).
- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68-73.